

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Metode Pembelajaran *Joyful Learning*

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini menyangkut kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur- unsur yang menyangkut metode dapat menyangkut prosedur, sistematis, logis, terencana, dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas, yaitu di samping sebagai penyampaian informasi, juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penanaman ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara metode yang membuat siswa belajar aktif di bawah guru yang aktif pula. Jadi, untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat (Adini, 2021).

Metode pembelajaran adalah langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode "*a way in achieving something*". Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin menarik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan perencanaan secara

menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari menyusun perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar (Idayanti, 2023)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda guna mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda-beda.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran. Penentuan metode ini, didasarkan pada pertimbangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Di bawah ini terdapat beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, diantaranya:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode *Role Playing*
- d. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
- e. Metode Drill
- f. Metode Proyek (Nuramini 2024).

3. Fungsi Metode Pembelajaran

Menurut Adini berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, ada beberapa fungsi metode dalam pembelajaran antara lain:

- a. Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebuah metode pembelajaran berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar untuk siswa. Dengan demikian siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Di mana motivasi tersebut akan mendorong siswa agar semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Strategi Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran oleh guru maka menjadi setiap siswa di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik. Sehingga setiap guru perlu mengetahui metode pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di kelas tersebut berdasarkan karakteristik siswa.

c. Alat Mencapai Tujuan

Metode pembelajaran merupakan sebuah alat supaya siswa bisa mencapai tujuan belajar. Sebab penyampaian materi yang tidak memerhatikan metode dalam pembelajaran maka mengurangi nilai kegiatan belajar mengajar tersebut. Selain itu, guru juga menjadi kesulitan saat menyampaikan materi dan siswa kurang termotivasi saat belajar (Adini, 2021).

4. Tujuan Metode Pembelajaran

Menurut Adini tujuan utama dari metode pembelajaran yaitu membantu mengembangkan kemampuan secara individu para siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya. Berikut beberapa tujuan metode dalam pembelajaran:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan individual para siswa supaya mereka bisa mengatasi permasalahannya menggunakan terobosan solusi alternatif.
- b. Membantu kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya bisa dilakukan menggunakan cara terbaik.
- c. Memudahkan dalam menemukan, menguji, serta menyusun data yang diperlukan sebagai upaya mengembangkan disiplin sebuah ilmu.
- d. Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik agar tujuan pengajaran bisa tercapai.
- e. Mengantarkan suatu pembelajaran ke arah ideal secara cepat, tepat, dan sesuai harapan.
- f. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang lebih menyenangkan serta penuh motivasi sehingga siswa mudah memahami materi (Adini, 2021).

5. *Joyful Learning*

Joyful learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang di dalam proses belajar tidak dijumpai tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Hal ini karena tekanan apa pun dalam belajar hanya akan berakibat mengerdilkan pikiran dan mematikan karakter peserta didik. Sebaliknya, dalam kebebasan belajar (tentu kebebasan yang bertanggung jawab, bukan bebas tanpa batas) apa pun bentuknya

dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*Lerning Climate*) yang kondusif sehingga mampu menyalakan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

Joyful learning perlu diterapkan oleh setiap guru pada saat ini, apalagi guru IPA yang selama ini dianggap sebagai guru yang jarang memiliki *sence of humor*. Menurut E. Mulyasa (2009), *joyfull learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, dalam penerapan *joyful learning* ada pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Salirawati, 2018).

6. Tujuan Penerapan *Joyful Learning*

Menurut Salirawati tujuan utama *joyful learning* diterapkan tentu saja dalam rangka melaksanakan anjuran pemerintah yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menyebutkan pentingnya pembelajaran diciptakan secara menyenangkan demi perkembangan fisik dan psikologis peserta didik yang baik. Mereka beranggapan yang terpenting adalah peserta didik menguasai materi melalui belajar serius.

Penerapan *joyful learning* juga menunjukkan bagaimana guru sangat memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi sesungguhnya dari peserta didik sebagai manusia biasa yang membutuhkan relaksasi otak dalam proses belajar. Oleh karena suasana pembelajaran didalam *joyful learning* itu menyenangkan, peserta didik akan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi (E. Mulyasa, 2009). Menurut dari hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Tentu keadaan aktif dan menyenangkan ini harus efektif. Artinya, tidak hanya menghibur, akan tetapi peserta didik juga mampu menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai kompetensi yang di inginkan.

Joyful learning dapat mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar, karena peserta didik terlibat secara langsung sebagai subjek belajar sehingga mereka selalu senang dalam belajar (Zuroidah dalam E. Mulyasa, 2009: 36). Prinsip *joyful learning* adalah jika peserta didik senang dan "belajar tahu" untuk apa dia belajar. Pada *joyful learning*, peserta didik diajak belajar dan memanfaatkan lingkungan dan fenomena dalam kehidupan sehari-hari (*contextual teaching and learning*). Mereka juga diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri (teori konstruktivisme) sesuai dengan

bangunan struktur kognitif yang ada dalam dirinya sebagai ciri-ciri perkembangan fisiologis dan psikologisnya. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong motivasinya untuk terus belajar jika dalam pembelajaran dilakukan secara nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik mau belajar tanpa adanya paksaan, dan mau terlibat secara fisik dan psikis.

Joyful learning bisa juga dilaksanakan di luar kelas, bahkan untuk anak PAUD bisa diajak jalan-jalan ke suatu tempat, baik yang dekat dengan sekolah maupun yang membutuhkan perjalanan singkat. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa dikurung di ruang kelas, tetapi juga belajar di luar ruang terbuka, sehingga dapat menghirup udara yang segar dan dapat menjernihkan pikiran (Salirawati, 2018).

7. Teknik Penerapan *Joyful Learning*

Menurut Salirawati di dalam proses pembelajaran, guru pasti mempunyai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan tidak ada banyaknya hambatan serta peserta didik antusias dalam mengikutinya. Hal ini dapat dicapai jika suasana pembelajaran dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik mampu merasakan suasana belajar yang menyenangkan, tanpa adanya tekanan ataupun tuntutan yang terlalu membebani pikirannya, untuk mencapai hal demikian, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan guru diantaranya:

- a. Menciptakan lingkungan belajar tanpa stres (lingkungan belajar yang rileks)
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual)
- c. Menciptakan emosional positif dalam belajar
- d. Melibatkan secara sadar semua indra
- e. Mengaktifkan otak kanan dan kiri
- f. Menggunakan kecanggihan teknologi
- g. Menutup pelajaran yang mengesankan dan menimbulkan penasaran (Salirawati, 2018)

8. Prinsip-Prinsip Penerapan *Joyful Learning*

Menurut Salirawati *joyful learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dari peserta didik yang sedang belajar. Pada suasana yang menyenangkan terdapat keterikatan rasa kasih sayang antara guru dan peserta didik, ataupun sebaliknya. Keterikatan hati di dalam proses pembelajaran akan membuat guru dan peserta didik berusaha memberikan yang terbaik untuk saling menyenangkan. Guru dengan penuh semangat akan berusaha dengan optimal dalam memimpin kelas dengan cara yang paling menarik, sedangkan

peserta didik juga akan lebih antusias dan aktif dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, *joyful learning* merupakan sarana yang membuat guru dan peserta didik menjadi nyaman menjalani waktu pelajaran, sehingga hasilnya akan maksimal.

Prinsip umum penerapan *joyful learning* adalah tidak diharuskan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran menyenangkan dalam setiap pertemuan (tatap muka) secara utuh. Akan tetapi, *joyful learning* ini hanya dijadikan selingan-selingan kecil dalam pembelajaran. Hal ini karena *joyful learning* juga bertujuan tidak semata-mata membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, tetapi juga untuk mengubah *image* suatu materi pelajaran yang menakutkan, menyeramkan, rumit, dan kompleks menjadi menarik, mudah, dan sederhana. Dengan demikian, *image* belajar juga menjadi berubah, dari keterpaksaan menjadi kebutuhan, benci menjadi cinta, dan antipati menjadi ketagihan.

Prinsip umum lainnya, *joyful learning* dapat dilakukan pula dengan memotivasi peserta didik agar tumbuh harga diri yang positif melalui penciptaan suasana lingkungan belajar yang tepat, menghargai ide-ide mereka, serta ringan memberikan pujian atas hal-hal positif yang ditunjukkan dan dilakukan mereka. Dengan kata lain, sekecil apa pun kontribusinya dalam pembelajaran, setiap anak akan dihargai, merasa aman, dan nyaman (tidak merasa terancam, tertekan, disalahkan, dan diremehkan) (Salirawati, 2018).

9. Kelebihan Metode *Joyful Learning*

Beberapa kelebihan metode *joyful learning* diantaranya sebagai berikut:

- a. Suasana belajar rileks dan menyenangkan.
- b. Banyak strategi yang diterapkan.
- c. Merangsang kreativitas dan aktivitas.
- d. Dengan penguasaan materi yang mantap, guru dapat mendesain dan membungkus suatu penyajian materi kegiatan belajar mengajar lebih menarik dengan berbagai variasi sehingga para siswa mengikutinya dengan suasana hati gembira dan semangat yang tinggi (Maulana, 2023).

10. Kekurangan Metode *Joyful Learning*

Beberapa kekurangan metode *joyful learning* diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode *joyful learning* berfokus pada lingkungan belajar yang menginspirasi dan membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

- b. Dalam metode ini, pendidik menjadi fasilitator dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- c. Pembelajaran *joyful learning* bukan hanya bermain atau beraktivitas tanpa beban, akan tetapi menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, dan penuh dengan rasa ingin tahu.
- d. Kurangnya kreativitas dalam strategi dan metode pembelajaran dapat menyebabkan siswa cepat bosan dan aktifitas siswa rendah.

B. Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

"Are we forming children who are only capable of learning what is already known." (Piaget) ada banyak teori yang mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan belajar. Dari pandangan behaviorisme yang memandang belajar sebagai perubahan yang diukur melalui respons tindakan yang dapat diukur sampai ke konstruktivisme yang menyebutkan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan sendiri, banyak ahli mencoba mencari tahu apa yang terjadi ketika orang belajar dan kapan seseorang dikatakan sudah belajar.

Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun Dimiyati & Mudjiono (2006) menggarisbawahi hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar. Belajar dan hasil belajar tidak mengenal usia. Henry Ford pernah berkata, bukan masalah usia dua puluh atau delapan puluh tahun. Siapapun yang berhenti belajar adalah orang tua, sementara yang terus belajar adalah orang muda (Parwati, 2018).

Menurut Suciati dkk. (2022: 8) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru sehingga terdapat perubahan tingkah laku dari peserta didik tersebut (Mu'in, 2024).

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti suatu proses pembelajaran atau pendidikan.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Kita dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pemberian materi melalui hasil belajar. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2017) mengklasifikasikan jenis-jenis belajar, sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, mengaplikasi, memahami, mensintesis, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Ketercapaian hasil belajar dalam ranah kognitif akan terlihat dari hasil tes yang telah diujikan. Terdapat enam tingkat di dalam hasil belajar ranah kognitif, yaitu:

- 1) Tipe hasil belajar: pengetahuan
- 2) Tipe hasil belajar: pemahaman
- 3) Tipe hasil belajar: aplikasi
- 4) Tipe hasil belajar: analisis
- 5) Tipe hasil belajar: sintesis
- 6) Tipe hasil belajar: evaluasi

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tinggi. Hasil belajar ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap pembelajaran, keaktifan dalam pembelajaran, motivasi yang tinggi, serta penghargaan dan rasa hormat kepada guru mata pelajaran. Yang termasuk ke dalam ranah afektif adalah:

- 1) Receiving attending
- 2) Responding (jawaban)
- 3) Valuing (penilaian)
- 4) Organisasi
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ranah psikomotoris berhubungan dengan aktivitas fisik. Ada enam tingkatan dalam ranah psikomotoris, yaitu:

- 1) Gerakan refleks
- 2) Keterampilan pada gerakan gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual
- 4) Gerakan di bidang fisik
- 5) Gerakan-gerakan skill
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interprenatif (Suciati, 2022).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar ada banyak faktor yang saling berinteraksi yang akhirnya menentukan hasil belajar seseorang. Menurut Chatib (dalam Kristin 2016: 92) keberhasilan dalam belajar siswa dipengaruhi oleh faktor materi, lingkungan, dan instrumen (kurikulum, guru, model dan metode mengajar). Menurut Mahtumi dkk. (2022: 22-23) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal (Mu'in, 2024).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi faktor fisiologis (jasmani), dan psikologis (rohani).

- 1) Faktor fisiologis (Jasmani) yang biasanya berhubungan erat dengan kondisi dan fungsi-fungsi fisik atau jasmaniah seperti nutrisi, kesehatan, kelelahan, panca indra, kecacatan, dan lain-lain.
- 2) Faktor psikologis berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat psikis (rohani). Berikut ini tergolong faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:
 - a) Intelegensi atau kemampuan kognitif, yaitu suatu kemampuan atau berbagai kecakapan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan dunia (Woolfolk, 2009: 168). Menurut Spearman (Ormrod, 2008: 211) bahwa intelegensi terdiri dari kemampuan bernalar yang bersifat alamiah dan tunggal yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, serta kemampuan khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang lebih spesifik. Berdasarkan studi yang dilakukan

berulang kali, ditemukan bahwa intelegensi berkorelasi terhadap hasil belajar. Pada umumnya, peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan memiliki nilai sekolah yang lebih tinggi daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah (Ormrod, 2008: 219).

- b) Perhatian, definisi perhatian menurut para ahli (Suryabrata, 2012: 14) secara garis besar ada dua yaitu pemusatan psikis terhadap suatu objek dan besarnya kesadaran yang mengikuti suatu aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan studi yang dilakukan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa semakin intensif dan besar suatu perhatian yang menyertai suatu aktivitas maka akan semakin sukses dan berhasillah aktivitas tersebut (Suryabrata, 2012: 15). Dengan kata lain, jika peserta didik memberikan perhatian lebih pada suatu pelajaran, maka akan meningkatkan hasil belajarnya.
- c) Minat, merupakan suatu persepsi bahwa suatu aktivitas dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik, biasanya disertai dengan keterlibatan kognitif dan afektif yang positif (Ormrod, 2008: 12). Sesuatu yang diminati oleh peserta didik, akan menjadi suatu perhatian dan memberikan respon terhadapnya. Menurut Woolfolk (2009: 205) bahwa minat yang lebih besar akan menghasilkan respon emosional yang lebih positif terhadap suatu materi, kemudian akan menghasilkan persentensi yang lebih tinggi, proses belajar yang lebih dalam, dan ingatan yang lebih baik tentang suatu materi, sehingga memperoleh suatu prestasi yang lebih tinggi. Minat juga dapat meningkat jika peserta didik merasa kompeten dan mampu.
- d) Bakat, merupakan kemampuan bawaan yang merupakan suatu potensi yang masih perlu untuk dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu keterampilan atau kecakapan khusus, dan pengetahuan (Mbarjaya, 2012: 17). Menurut Uno & Kuadrat (2009: 7) bahwa tingkat intelektual peserta didik yang memiliki bakat biasanya menunjukan suatu intelektualitas di atas rata-rata. Dengan kata lain, anak yang berbakat memiliki peluang hasil belajar yang baik jika bakat peserta didik tersebut terus dikembangkan dan diasah.
- e) Motivasi atau motif, Yudhawati & Haryanto (2001: 79) mengemukakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan (energi) yang dimiliki seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persentensi dan antusiasisme dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang berasal dari dalam diri seseorang (motifasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik).

Menurut Hamalik (2009) suatu perbuatan senantiasa terjadi karena adanya dorongan motivasi yang apabila memberikan suatu kepuasan terhadap suatu kebutuhan, maka akan cenderung untuk diulang kembali sehingga akan menjadi lebih kuat dan mantap. Selain itu, motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi memungkinkan sulit untuk berhasil (Aldi, 2023).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal ini terbagi dalam faktor non sosial dan faktor sosial.

1) Faktor sosial

Termasuk faktor sesama manusia, baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung, atau suatu pengaruh (interaksi) yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, seperti:

- a) Keluarga, pengaruh keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain: pola asuh orang tua, kelekatan dan keakraban antara sesama anggota keluarga, latar belakang budaya, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, perlakuan orang tua, dan lain sebagainya.
- b) Guru atau tenaga pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor guru ini meliputi: pengetahuan tentang materi pelajaran dan perkembangan peserta didik, motivasi dan pengelolaan kelas, kemampuan komunikasi dan perencanaan pengajaran, keterampilan mengajar dan penggunaan metode pengajaran yang digunakan, dan lain sebagainya.
- c) Masyarakat atau teman sebaya merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keinginan peserta didik untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan diri sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungannya. Menurut Ormrod (2008: 109) bahwa peserta didik yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya disekolah cenderung berprestasi tinggi. Dengan demikian, teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

- 2) Faktor *non* sosial, berupa faktor instrumental dan faktor lingkungan. Faktor instrumental meliputi kurikulum, metode, evaluasi, sarana, dan prasarana sekolah, dan sebagainya. Faktor lingkungan meliputi cuaca, keadaan udara,

kebersihan lingkungan, cahaya, dan lain sebagainya. Faktor *non* sosial juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena berpengaruh pada kenyamanan dan kebutuhan dalam proses belajar mengajar seperti buku, alat peraga, dan penunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik lainnya.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, Syam (2012) mengemukakan bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan salah satu faktor internal peserta didik yang dianggap penting yang dipengaruhi oleh emosi sosial peserta didik, yang mana konsep diri yang positif dapat membantu peserta didik untuk optimis dan percaya diri dalam melakukan aktivitas belajarnya untuk memperoleh hasil yang baik. Kemudian Yudhawati & Haryanto (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa harga diri (*self esteem*) juga merupakan salah satu faktor internal peserta didik yang juga dipengaruhi oleh emosi sosial, yang mana pentingnya pemenuhan harga diri (*self esteem*) berdampak pada perkembangan segenap potensi yang dimiliki peserta didik hingga menjadi sebuah prestasi (Suciati, 2024).

Maksud hasil belajar dari penelitian ini peneliti membatasi hasil belajar dari aspek kognitif siswa terhadap materi wujud zat dan perubahannya dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda).

C. Mata Pelajaran IPA materi Wujud Zat dan Perubahannya

1. Pembelajaran IPA

Secara garis besar hakikatnya IPA memiliki empat komponen yaitu, konsep ilmiah, proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen. Produk ilmiah meliputi pengetahuan-pengetahuan alam yang ditemukan dan diuji secara ilmiah. Sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah meliputi ingin tahu, hati-hati, obyektif, dan jujur (Azizah, 2023).

Menurut Marsetio (2013), IPA pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan juga sikap ilmiah. Sebagai produk ilmiah diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk ilmiah diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur ilmiah dimaksudkan bahwa metodologi atau cara

yang dipakai untuk mengetahui sesuatu pada umumnya berupa riset yang lazim disebut metode ilmiah (*Scientific method*).

Selain sebagai produk, Daud Joesoef (2010) juga menganjurkan agar IPA dijadikan sebagai suatu kebudayaan atau suatu kelompok atau institusi sosial dengan tradisi nilai, aspirasi, maupun inspirasi. Sedangkan menurut Prihantoro (2012), IPA pada hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan (Umam, 2020).

Secara umum IPA terbagai dalam tiga dasar yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika sebagai cabang dari IPA merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Jadi dapat dikatakan bahwa hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Fungsi dan tujuan IPA secara khusus berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi Depdiknas (2008) adalah:

- a. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah
- c. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- d. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA tidak hanya pada dimensi pengetahuan (keilmuan) tetapi juga menekankan pada dimensi nilai kehidupan. Hal ini berarti memperhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang Mahadahsyat yang tidak dapat dibantah lagi yaitu kebesaran Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan dimensi ini, pada hakikatnya IPA mentautkan antara aspek logika-materil dengan aspek jiwa-spiritual. Selain itu IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan

pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowler (2010) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen (Rahmat, 2024).

2. Karakteristik Pembelajaran IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Karakteristik ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan relevan bagi siswa. Berikut adalah beberapa karakteristik pembelajaran IPA antara lain:

- a. Pendekatan Eksploratif: Pembelajaran IPA seringkali bersifat eksploratif, di mana siswa diajak untuk menyelidiki dan menjelajahi konsep-konsep ilmiah secara langsung. Melalui pengamatan dan eksperimen, siswa dapat menemukan fakta dan prinsip ilmiah sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam mengatasi masalah.
- b. Keterlibatan Aktif Siswa: Dalam pembelajaran IPA, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini dapat berupa diskusi, eksperimen, dan proyek kolaboratif. Dengan cara ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan kerja tim yang penting.
- c. Keterhubungan Antarkonsep: Pembelajaran IPA menekankan pentingnya menghubungkan berbagai konsep ilmiah. Siswa diajarkan untuk melihat hubungan antar berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, fisika, dan kimia. Dengan memahami keterkaitan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia alam dan fenomena yang terjadi di sekitarnya.
- d. Penekanan pada Proses Ilmiah: Salah satu karakteristik pentingnya pembelajaran IPA adalah penekanan pada proses ilmiah. Siswa diajarkan untuk mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, mulai dari observasi, perumusan hipotesis, eksperimen, pengumpulan data, hingga analisis kesimpulan. Pemahaman tentang proses ini tidak hanya membantu siswa dalam pembelajaran IPA, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan di berbagai bidang.
- e. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Pembelajaran IPA dirancang untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep-konsep ilmiah diajarkan

dengan mengaitkannya dengan situasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan teknologi. Dengan cara ini, siswa dapat melihat manfaat langsung dari ilmu pengetahuan dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

- f. **Evaluasi Berbasis Proyek:** Metode evaluasi dalam pembelajaran IPA sering kali berbasis proyek, di mana siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan penerapan konsep ilmiah. Proyek ini dapat berupa eksperimen, presentasi, atau penelitian lapangan. Evaluasi semacam ini tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan kolaboratif mereka.
- g. **Pengembangan Keterampilan *Soft Skills*:** Selain keterampilan teknis, pembelajaran IPA juga berfokus pada pengembangan *soft skills* siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan kelompok dan presentasi, siswa belajar untuk berinteraksi secara efektif dengan teman-teman mereka dan mengembangkan kemampuan interpersonal yang penting untuk masa depan mereka.
- h. **Penekanan pada Sikap Ilmiah:** Dalam pembelajaran IPA, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap ilmiah yang positif, seperti rasa ingin tahu, skeptisisme, dan integritas. Sikap ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga menghargai proses pencarian pengetahuan dan etika dalam penelitian.
- i. **Pembelajaran Berbasis Masalah:** Karakteristik ini melibatkan pemberian masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Dalam lingkungan pembelajaran ini, siswa belajar untuk menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, dan mencari solusi melalui eksplorasi dan penelitian. Pendekatan berbasis masalah ini tidak hanya meningkatkan keterampilan analitis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.
- j. **Fleksibilitas dalam Metode Pengajaran:** Pembelajaran IPA memberikan ruang bagi berbagai metode pengajaran, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis simulasi. Guru dapat menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

- k. Refleksi dan Umpan Balik: Dalam pembelajaran IPA, refleksi sangat penting untuk membantu siswa memahami proses belajar mereka. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman belajar, mengevaluasi hasil eksperimen, dan memberikan umpan balik kepada diri sendiri dan teman-teman mereka. Proses refleksi ini meningkatkan kesadaran diri dan membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- l. Penekanan pada Keterampilan Praktis: Pembelajaran IPA menekankan penguasaan keterampilan praktis yang penting untuk penelitian ilmiah. Siswa dilatih dalam teknik-teknik laboratorium, pengumpulan data, dan analisis statistik. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk studi lanjut di bidang IPA, tetapi juga untuk karir di berbagai bidang yang memerlukan pendekatan berbasis data.
- m. Integrasi dengan STEM: Pembelajaran IPA sering terintegrasi dengan pendekatan STEM (*Science, Thecnology, Engineering, and Mathematics*). Dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan teknologi dan rekayasa, siswa dapat melihat aplikasi praktis dari ilmu pengetahuan. Integrasi ini juga mendorong kreativitas dan inovasi, yang penting dalam era perkembangan teknologi saat ini.
- n. Kesadaran Lingkungan: Pembelajaran IPA mencakup kesadaran akan isu-isu lingkungan dan berkelanjutan. Siswa diajak untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga ekosistem. Dengan menumbuhkan kesadaran ini, siswa diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
- o. Keterlibatan Komunitas: Pembelajaran IPA juga dapat melibatkan keterlibatan komunitas, di mana siswa berpartisipasi dalam proyek-proyek ilmiah yang berdampak langsung pada masyarakat. Ini tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan ini membantu siswa melihat peran mereka sebagai agen perubahan dalam komunitas.

Berdasarkan beberapa karakteristik pembelajaran IPA, dapat dilihat bahwa pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir ilmiah. Dalam prosesnya, peserta didik diajak untuk aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan konsep melalui

pengalaman langsung. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ristiani, 2025).

3. Prinsip Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam berdasarkan metode ilmiah. Prinsip pembelajaran IPA merujuk pada konsep fundamental yang mendasari pendekatan, metode, dan strategi dalam mengajarkan IPA di berbagai jenjang pendidikan (Trianto, 2010). Prinsip ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap ilmiah pada peserta didik (Hosnan, 2014).

Prinsip-prinsip pembelajaran IPA harus didasarkan pada sifat IPA sebagai ilmu yang bersifat empiris, objektif, dan sistematis. Oleh karena itu, dalam implementasinya, prinsip-prinsip ini hanya mencerminkan pendekatan saintifik yang mencakup pengamatan, perumusan masalah, pengujian hipotesis, eksperimen, serta analisis dan kesimpulan (KEMENDIKBUD, 2013). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran IPA dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik dalam memahami dunia di sekitarnya (Judijanto, 2025).

Menurut Loso Judijanto, dkk. prinsip pembelajaran IPA bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPA secara mendalam dan bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis bukti (Arsyad, 2021).
- c. Memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman dengan pendekatan inkuiri dan metode ilmiah.
- d. Menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, objektivitas, dan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi (Nugroho & Lestari, 2023).
- e. Mengintegrasikan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA.

Penerapan prinsip pembelajaran IPA diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan di era digital (Judijanto, 2025).

D. Pengembangan Hipotesis

Menurut Gunawan (2017) bahwa hipotesis adalah suatu asumsi atau tanggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris. Penentuan apakah suatu hipotesis dapat ditolak atau tak ditolak merupakan tujuan pengujian hipotesis (Wardani, 2020).

Penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_a = Terdapat pengaruh metode penerapan *joyful learning* terhadap hasil belajar IPA.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penerapan metode *joyful learning* terhadap hasil belajar IPA.

Maka hipotesis statistiknya adalah:

$H_a: \mu = 0$:Terdapat pengaruh metode penerapan *joyful learning* terhadap hasil belajar IPA.

$H_0: \mu \neq 0$:Tidak terdapat pengaruh penerapan metode *joyful learning* terhadap hasil belajar IPA.

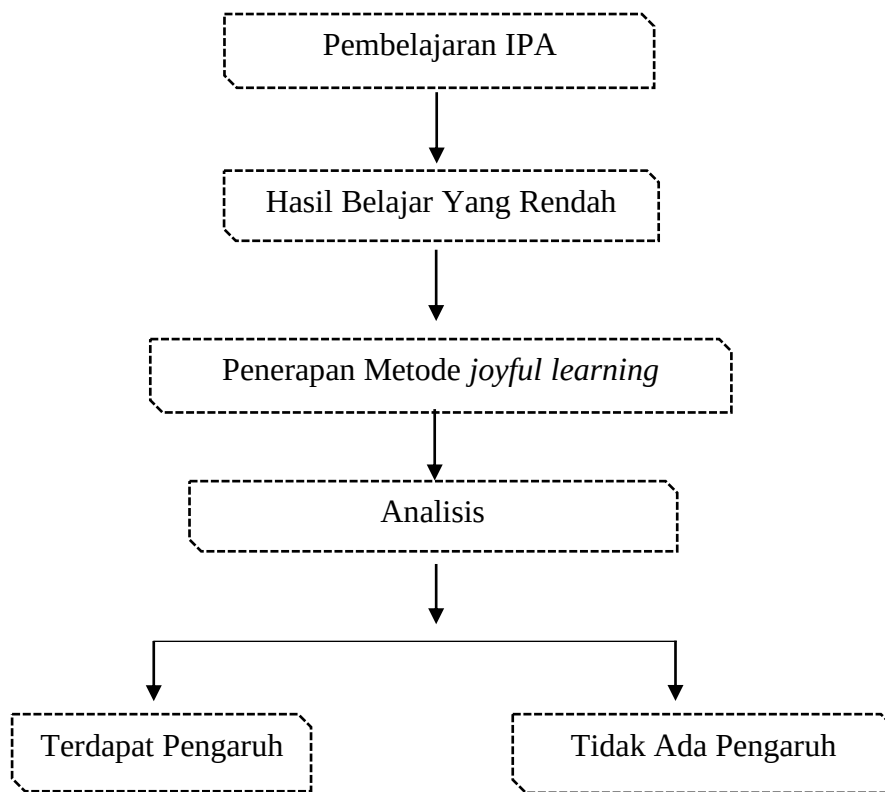
E. Kerangka Berpikir Peneliti

Menurut Abdillah kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif adalah sebuah model atau representasi konseptual yang menggambarkan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai peta visual yang mengarahkan peneliti dalam merancang penelitian, menyusun hipotesis, dan menganalisis data. Dengan menyusun kerangka berpikir, peneliti dapat dengan jelas menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, serta mengidentifikasi variabel independen, dependen, *moderating*, dan *mediating* yang terlibat.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar salah satunya ditentukan oleh proses belajar di kelas. Terjadinya proses belajar mengajar ini dapat efektif apabila komponen yang berpengaruh di dalamnya saling mendukung. Pengetahuan guru tentang berbagai metode belajar sangat dibutuhkan agar mampu mengelola kelas dengan baik.

Pembelajaran yang digunakan di sekolah sering kali mendapat kritikan dari berbagai kalangan, baik ahli maupun pengamat pendidik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kepercayaan siswa terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Jika mereka percaya bahwa guru yang mengajar adalah guru yang dapat membuat mereka memahami materi dengan baik, maka kualitas pengajaran akan lebih mudah ditingkatkan (Prasetyo, 2023).

Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar sudah tentu tidak akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPA, selama ini siswa cenderung tidak memiliki minat untuk mempelajarinya. Hal ini tidak terlepas dari pemilihan pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Metode pembelajaran *joyfu learning* berhubungan erat dengan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan akan meningkatkan hasil belajar (Abdillah, 2024).



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Metode *Joyful Learning*

